

MACAM KARAKTER YANG MENUNJANG KEBAHAGIAAN PADA ANAK

Ahmad Riyadi

Fitria Apriliani

Susatyo Yuwono

Center for Islamic and Indigenous Psychology (CIIP)
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: riyadiahmad911@gmail.com

Abstraksi. Keberadaan anak bagi orang tua adalah sesuatu yang sangat berharga, kehadirannya senantiasa dinanti oleh setiap keluarga. Masyarakat Jawa ,khususnya, mempunyai pepatah yang mengatakan *dikempit kaya wade, dijuju kaya manuk*, artinya keadaan atau perilaku orang tua yang memanjakan anak yang didasari rasa kasih sayang yang terlalu besar. Pepatah tersebut menjadi contoh ekstrim yang menunjukkan pandangan orang tua terhadap anak menjadi luar biasa dan semua yang dilakukan bertujuan untuk kesenangan dan kebahagiaan anak tersebut. Inilah yang seringkali terjadi dimasyarakat kita dewasa ini, dimana orang tua berusaha selalu menuruti apa kemauan anak tanpa memikirkan dengan matang dampak dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, sebagai orang tua dituntut untuk paham dan bijak dalam memperlakukan anak. Khususnya terkait dengan pendidikan nilai-nilai luhur, moral dan penanaman karakter yang perlu dan penting untuk dimiliki anak. Hal ini dilakukan dengan harapan kedepannya akan berdampak positif terhadap kehidupan anak dan juga mencetak generasi bangsa yang berkualitas. Penelitian ini menggunakan metode kuesioner terbuka yang berisikan pertanyaan yang mengungkap perilaku seseorang yang membahagiakan diri sendiri, orang lain dan karakter-karakter apa saja yang akan mereka tanamkan kepada anak-anak mereka yang diyakini kelak akan menunjang kebahagiaan sang anak. Analisis data dilakukan dengan kategorisasi dan frekuensi tema-tema yang muncul. Hasil penelitian ini menunjukkan jenis perilaku-perilaku yang cenderung penting dan membuat bahagia anak, taqwa dan taat kepada Tuhan, kejujuran, disiplin dan kerja keras, baik, sopan, rendah hati, mandiri dan percaya diri, rukun dan interpersonal yang baik, komitmen dan tanggungjawab, berbakti, suka belajar dan cerdas, dan juga suka bersedekah.

Kata kunci : Karakter Penting, Kebahagiaan, Masyarakat Jawa

Keluarga adalah komponen penting dalam proses pembentukan moral dan karakter masyarakat dan negara. Karena keluarga adalah tempat pertama kali seorang anak mendapatkan pendidikan. Berbicara soal keluarga maka tidak lepas dari peran seorang ayah dan juga ibu. Dimana kedua belah pihak ini diharapkan mampu bekerjasama dalam mendidik dan

menanamkan nilai-nilai positif kepada sang anak. Dalam garis besarnya tentu peran ayah dan ibu sangat berbeda. Sebagai imam dalam keluarga seorang ayah berperan untuk menyediakan keperluan seperti makanan, tempat tinggal dan pakaian serta bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan akademik, *life-skill* dan juga ilmu agama serta nilai-nilai yang luhur. Bagi

ibu pula tanggung jawab utamanya adalah memberikan kenyamanan dalam rumah tangga seperti, kasih sayang, perhatian, komunikasi yang baik.

Sudah barang tentu sebagai orang tua ingin memastikan memberikan yang terbaik bagi anak. Melihat fenomena anak bangsa dewasa ini sungguh memprihatinkan, banyak sekali di beritakan baik cetak maupun elektronik yang memperlihatkan kebobrokan karakter dan moral anak bangsa, seperti kasus tawuran pelajar maupun mahasiswa, dan kehamilan di luar nikah. Hal ini terjadi karena adanya pergeseran nilai-nilai luhur bangsa Indonesia serta peran keluarga yang kurang maksimal dalam menanamkan nilai-nilai positif, moral dan karakter. Diperparah dengan serangan globalisasi yang sangat *massive* dalam semua aspek kehidupan. Hal yang perlu bangsa Indonesia lakukan saat ini adalah melakukan rekonstruksi moral secara total dengan membangun kembali karakter dan jati diri bangsa. Selain melakukan rekonstruksi moral juga melakukan konsolidasi kebangsaan dengan melaksanakan langkah strategis guna memperkuat komitmen kebangsaan dan bersama membangun ke-Indonesia-an menuju masa depan yang lebih baik.

Maka dari itu sebagai orang tua harus peka dan juga paham betul akan karakter apa saja yang harus ditanamkan kepada sang anak agar menjadi pribadi yang tangguh, memiliki prinsip hidup yang baik dan benar,

karakter yang mulia yang bisa diterima oleh masyarakat dan juga mampu mengubah keadaan sekitar menjadi lebih baik, serta memastikan bahwa karakter yang ditanamkan tersebut mampu terinternalisasi kedalam diri anak dan membuat anak nyaman dan bahagia dengan karakter tersebut. Harapan kedepan sang anak juga akan menurunkan karakter-karakter yang positif kepada keturunan mereka sehingga terbentuk kembali karakter bangsa Indonesia yang konsisten dan eksistensinya tidak diragukan. Kehidupan berbangsa bernegara dan bergama menjadi lebih baik lagi di masa mendatang.

Karakter yang penting untuk ditanamkan pada anak secara umum dibagi menjadi sembilan bentuk yaitu; (1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) kejujuran, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Saliman, 2011).

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mendeskripsikan karakter-karakter apa saja yang harus ditanamkan kepada anak. Dimana karakter-karakter ini yang diyakini oleh orang tua khususnya keluarga Jawa bisa membuat seorang anak bahagia. Seperti salah satunya adalah menanamkan karakter ketakwaan dan juga ketaatan

kepada Tuhan yang Maha Esa, kemudian sebagai pilar utama mencapai kebahagiaan, kemudian menanamkan untuk berlaku jujur dalam berkehidupan individual dan juga bermasyarakat, berdisiplin dan juga mau dan mampu bekerja keras. Karakter-karakter ini sesuai dan juga mendukung terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pancasila sila ke-2 yaitu “Kemanusiaan yang adil dan Beradab”.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah tahap pertama dari serangkaian penelitian yang di rencanakan dalam 3 tahap. Menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang (Creswell, 2010). Penelitian dilakukan dengan pemberian kuesioner terbuka yang berisi deskripsi karakter-karakter apa saja yang akan ditanamkan atau dididikkan kepada anak keturunan yang diyakini akan membuat mereka bahagia kelak. Partisipan penelitian adalah staff edukatif dan administratif Universitas Muhammadiyah Surakarta. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *incidental sampling* hingga diperoleh 274 staff Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang terdiri dari staff edukatif dan staff administratif. Penelitian dilakukan pada rentang awal November hingga Desember 2012. Data

kuesioner dianalisis dengan teknik kategorisasi data yang kemudian dideskripsikan dalam narasi dinamika psikologis. Data yang diperoleh di lapangan selanjutnya dianalisis secara deskriptif yaitu melakukan abstraksi setelah rangkaian fenomena khusus dikategorisasikan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan analisis data adalah organisasi data, koding dan penentuan kategorisasi, dan interpretasi pemahaman teoritis.

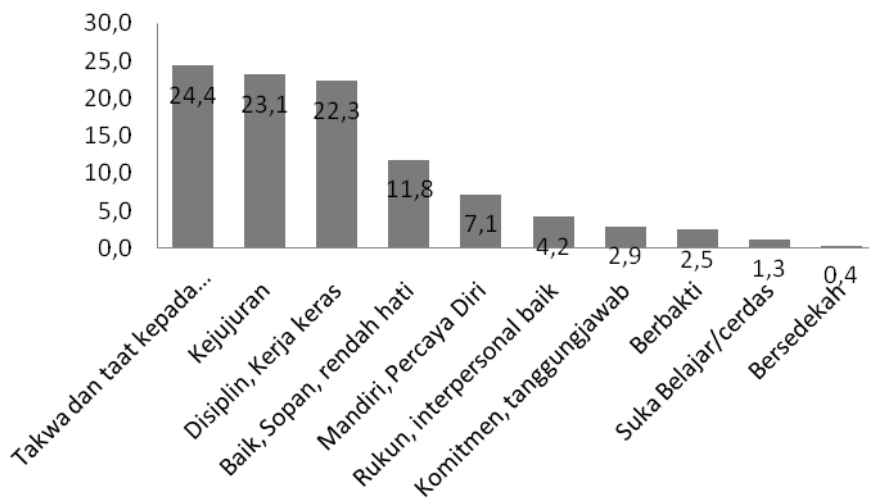
Hasil dan Pembahasan

Data kuesioner diperoleh dari sebagian besar (86%) responden yang memiliki latar belakang budaya Jawa dengan orangtua (ayah dan ibu) dari Jawa. Identifikasi dengan kultur Jawa sebagian besar berada pada level kuat, yang berarti mengimplementasikan sikap dan perilaku kesehariannya dengan budaya Jawa. Semua respon den beragama Islam dan identifikasi terhadap agama juga berada pada level kuat, yang berarti kuatnya implementasi nilai-nilai agama dalam keseharian. Kondisi ini bisa dipahami mengingat semua responden adalah staf UMS, baik staf edukatif maupun adminisitratif. Sebagian besar responden (47%) tumbuh di lingkungan pedesaan dan berasal dari kalangan menengah (rata-rata), yang juga selaras dengan kecenderungan nilai-nilai budaya Jawa masih banyak diimplementasikan di lingkungan desa yang jauh dari kehidupan glamor atau hedonisme.

Analisis yang dilakukan terhadap data kuesioner terbuka menunjukkan hasil yang dirinci pada tabel 1, dan ditampakkan dalam bentuk gambar 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian

	Identifikasi	Presentase
Karakter yang akan ditanamkan pada anak dan yakin akan membuat mereka bahagia	Taqwa dan taat kepada Tuhan	24.4 %
	Kejujuran	23.1 %
	Disiplin dan kerja keras	22.3 %
	Baik, sopan, rendah hati	11.8 %
	Mandiri dan percaya diri	7.1 %
	Rukun dan interpersonal baik	4.2 %
	Komitmen dan tanggung jawab	2.9 %
	Berbakti	2.5 %
	Suka belajar dan cerdas	1.3 %
	Bersedekah	0.4 %



Gambar 1. Karakter yang ditanamkan pada anak dan yakin akan membuat bahagia

Berdasarkan pada tabel tersebut, takwa dan taat kepada Allah SWT menempati urutan pertama yang paling banyak di tanamkan orang tua pada anak untuk kebahagiaan mereka nantinya. Dan yang menempati urutan kedua adalah

kejujuran, selain dua nilai itu yang memiliki nilai paling tinggi, penanaman nilai rukun dan interpersonal yang baik juga di tanamkan. Dimana keadaan rukun dapat dilihat dari keadaan atau perasaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, dan

saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Hal ini dimaksudkan bahwa tidak hanya taqwa dan taat pada Allah dan jujur, namun juga menjalin hubungan masyarakat yang rukun dan membangun interpersonal yang baik juga dapat menjadi bekal yang cukup bagi anak menjalani hidup dengan bahagia.

Takwa dan taat kepada Tuhan dapat didefinisikan sebagai menjalani hidup sesuai ajaran Tuhan dan menghindari semua larangan-Nya. Masyarakat Jawa menganggap penting akan hal ini. Semua yang dilakukan dan akan dilakukan harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran dan juga keyakinan yang dianut. Dalam Islam terdapat jaminan masuk surga bagi mereka yang bertakwa kepada Tuhan “Bertakwalah kalian kepada Allah, shalat lima waktu, puasa pada bulan Ramadhan, tunaikan zakat hartamu, dan taatlah pada pimpinanmu, niscaya kalian akan masuk surga Tuhanmu.” (H.R Tirmidzi). Ibadah sebagai salah satu yang dididikkan oleh orang tua juga menunjukkan kuatnya pengaruh agama di dalam masyarakat Jawa. Pepatah kuno juga menyatakan *agama agemingaji* yang berarti bahwa agama menjadi dasar bagi semua perilaku kita dan pemimpin khususnya. Pemimpin harus menggunakan agama dalam semua pengambilan kebijakannya (Santosa, 2012).

Peran orang tua sangatlah besar, karena diharapkan agar dapat membentuk

generasi yang berkualitas dan bertakwa kepada Tuhan sehingga dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri tetapi juga bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Diharapkan orang tua mampu dan senantiasa mendampingi buah hati dalam sepanjang perkembangannya dengan menanamkan perilaku-perilaku yang positif sesuai dengan nilai-nilai luhur, norma-norma masyarakat yang arif sehingga nantinya akan terinternalisasi dalam diri anak.

Karakter-karakter yang ditanamkan oleh orangtua sejak kecil hingga sekarang, yang dominan adalah karakter kejujuran, menjaga hubungan interpersonal yang baik, ibadah, dan kedisiplinan. Semua karakter ini sudah dirasakan manfaatnya, sehingga responden juga memiliki keinginan yang sama untuk mendidikkan karakter yang sama kepada anak-anaknya.

Kejujuran adalah komponen ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji seperti tanggung jawab, peduli, dapat dipercaya, dan perilaku baik lainnya. Kejujuran tersebut muncul dari dalam diri individu sebagai cerminan dari nilai-nilai yang telah diajarkan lingkungannya serta bukanlah sebuah bentuk keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam dan sebuah wujud keterikatan atau komitmen. Pada prakteknya, perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab termasuk resiko dan seluruh akibat atas apa yang

dilakukan (Tasmara, 2001)

Kejujuran di dalam budaya Jawa dikenal dengan pepatah *ojo ngomong waton, nanging ngomong nganggo waton*, yang artinya dalam berbicara harus dapat di pertanggungjawabkan. Meskipun kejujuran bukan hanya bicara, namun prinsip ini juga menjiwai sikap dan perilaku lain dari kita semua harus dapat di pertanggungjawabkan.

Prinsip lain yaitu *ajining dhiri dumunung ing lathi, ajining raga sakabusana* yang berarti kita akan dihargai oleh orang lain dalam hubungan sosial apabila kita mampu menjaga lidah dan penampilan kita. Cara berbicara dan berpakaian akan menjadi indikator nilai diri di hadapan orang lain sehingga hubungan yang dijalin bisa tetap berjalan dengan baik. Jadi orang tua menanamkan suatu nilai yang menjadikan kita kelak akan di hargai dengan cara kita menghargai diri kita sendiri dengan menjaga lisan dengan baik karena dengan menjaga lisan ini kita tidak akan melukai hati orang lain sehingga kita dapat menjalin hubungan yang baik dengan mereka. Serta dengan menjaga penampilan itu adalah suatu tanda bahwa kita telah menghargai diri kita sendiri, dengan cara mampu membawa diri dengan baik, dengan penampilan yang baik itu adalah salah satu cara membangun *image* yang baik.

Salah satu fungsi dari keluarga adalah memberikan pengetahuan dan juga pengalaman dalam berinteraksi dengan orang-orang yang ada dalam keluarga. Salah

satu bentuk konkret dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat adalah ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan, seperti ketika ada kerja bakti atau salah seorang penduduk "*punya gawe*" kita ikut berpartisipasi misalnya membantu baik berupa tenaga atau waktu. Hal ini juga dapat memupuk rasa persaudaraan di antara masyarakat sehingga terwujud hidup rukun.

Disiplin dan kerja keras juga tetap dirasa penting oleh orang tua Jawa. Tubuh manusia adalah sebuah karya cipta yang sungguh luar biasa. Didalam Al-Qur'an pun telah di jelaskan "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*" (QS. At-Tin: 4). Tetapi memang kebanyakan dari manusia belum menggerakkan potensi yang ada dalam diri kita secara maksimal dan optimal. Dimana kerja keras ini adalah bentuk yang terarah dalam mendapatkan sebuah hasil yang dengan menggunakan energi diri sendiri sebagai *input* (modal kerja). Semakin baik kemampuan kita memaksimalkan energi yang ada, semakin tinggi pula kemampuan kita untuk melakukan kerja keras yang nantinya akan berdampak pada kesuksesan yang kita harapkan. Orang yang memiliki karakter pekerja keras biasanya memiliki ciri a). Memiliki stamina diri yang kuat (*endurance*), b). Memiliki disiplin yang tinggi (*discipline*), c). memiliki keberdayaan diri yang tinggi (*resourcefulness*), d). Memiliki ketersediaan diri yang tinggi (*availability*).

Hal yang paling umum dan mendasar yang dapat dilakukan adalah melalukan dan meningkatkan disiplin pada anak. Disiplin, pada hakikatnya, adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tata kelakuan yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan dan tata kelakuan yang semestinya. (Amiroeddin Sjarif dalam Hidayat 2010).

Banyak orang yang sukses karena disiplin diri. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang dan tidak disiplin. Banyak agenda yang direncanakan tidak terlaksana karena kurang disiplin. Secara jelas di dalam Al-Qur'an juga diungkapkan "*Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*". (QS. Ar-Ra'd:11) Untuk penegakkan disiplin pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya, peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward* dan *punishment*, serta penegakan aturan.

Mandiri dan percaya diri salah satu karakter penting yang perlu dan penting bagi anak. Sikap mandiri adalah sikap tidak

selalu menggantungkan diri dan harapan-harapan kepada orang lain. Segala sesuatu yang dapat dilakukan sendiri tanpa menyusahkan dan merepotkan orang lain. Sehingga anak dimampukan untuk bersikap mandiri dan optimis atau percaya diri dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Anak yang mandiri dan percaya diri akan menjadi orang yang kreatif, selalu ada saja yang dihasilkan dari daya cipta, karsa dan rasa yang dimilikinya.

Setiap orang tua pastilah menginginkan dan merasa bahagia apabila melihat anak-anaknya dari hari ke hari senantiasa melakukan pembelajaran-pembelajaran sehingga menjadi anak yang cerdas baik dalam segi kognisi dan juga emosional. Belajar itu sendiri banyak sekali definisinya, salah satunya yang diungkapkan oleh seorang tokoh psikologi, B.F. Skinner dikutip dari Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching Learning process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Sedangkan menurut Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* mendefinisikan menjadi dua rumusan. Pertama, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat dari latihan dan pengalaman. Kedua, belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat latihan khusus. Jadi secara garis besar belajar dapat diartikan secara sederhana sebagai proses

penyesuaian diri dan adanya perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari belajar dipandang dari perspektif Islam adalah meraih pemahaman, pengamalan apa yang telah dipahami, dan merasakan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik sebagai hasil dari pengamalannya. Dari proses belajar ini setiap anak diharapkan dapat menjadi insan yang cerdas, tidak hanya dalam segi kognisi (berfikir) saja tetapi juga cerdas dalam sisi emosional, seperti mampu mengelola emosi, menahan amarah, menanggapi kekecewaan, menghadapi kritikan yang pedas dan lain sebagainya.

Kewajiban untuk senantiasa menuntut ilmu (*Tholabul 'ilmi*) atau belajar tidak dibatasi oleh usia “*Carilah ilmu itu sejak dari ayunan sampai masuk ke liang lahat*” (HR. Muslim), tidak dibedakan jenis kelamin “*Mencari ilmu itu wajib hukumnya bagi muslimin dan muslimat*” (HR. Ibnu Abdil Bari). Dan ilmu dapat dijadikan pegangan dalam mengarungi hidup dan bekal kelak di akhirat sesuai dengan “*Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia maka ia harus memiliki ilmu, dan barangsiapa menginginkan kehidupan akhirat maka itupun harus dengan ilmu, dan barang siapa menginginkan keduanya maka itupun harus dengan ilmu.*” (HR. Thabbarani). Dan sudah menjadi tanggungjawab orang tua untuk memberikan pembelajaran yang baik bagi anak-anak mereka karena “*Tidak ada pemberian orang*

tua yang lebih utama daripada didikan yang bagus” (HR. Ahmad dan Thabbarani dari Sa'id bin 'Ash RA).

Baik, sopan dan rendah hati adalah karakter yang memang sejak dulu mengakar dan dididarkan oleh orang Jawa bagi anak keturunan mereka. Pepatah Jawa kuno mengungkapkan *andhap asor* yang kurang lebih artinya rendah hati. Allah berfirman dalam QS. Al-Qalam ayat 4 “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” Sehingga akhlak yang baik, adalah media yang memungkinkan adanya hubungan yang baik antara mahluk dengan sang Khalik, serta mahluk dengan mahluk lainnya. Rasulullah bersabda “*Sesungguhnya aku telah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad dari Abu Hurairah Ra.)

Prof. Dr. Ahmad Amin mengartikan akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Selain kata akhlak ada istilah lain yang biasa digunakan yaitu etika dan moral. Dalam *A.S Hornby Dictionary* menyebutkan, bahwa etika adalah ilmu tentang moral/ prinsip-prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan. Perbedaan diantara keduanya adalah etika lebih bersifat teori sedangkan moral bersifat praktis.

Etika Islam memiliki karakteristik yang berbeda dari pandangan filsafat, yakni:

- a. Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan dari tingkah laku yang buruk.
- b. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat

Akhlak kepada Tuhan, kepada diri sendiri, akhlak kepada lingkungan dan orang tua serta akhlak dalam bidang pendidikan dan juga dunia kerja. Perbuatan baik adalah jalan menuju kebahagiaan, disebutkan dalam Hadist Rosulullah : *“Dalam kesulitan itu ada pahala”*. Dan Allah SWT telah memasukkan seorang pramuria dari Bani Israel ke dalam surga hanya karena wanita itu memberi minum kepada anjing yang kehausan. Maka, sudah jelas terdapat banyak sekali pahala yang dijanjikan kepada orang-orang yang berbuat baik kepada sesama. *“Barangsiapa yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, niscaya Allah akan melipatgandakan pengembalian kepadanya yang banyak. Dan Allah-lah Yang Maha menyempitkan pahala dan Maha melapangkan rizky dan kepada-Nya kamu dikembalikan.”* (QS. Al-Baqarah: 245). Sehingga memang perlu dan penting untuk menanamkan karakter ini kepada anak-anak karena hal ini akan menjadi jalan pendukung dalam meraih kesuksesan anak kelak.

Berbakti pada orang tua juga menjadi perhatian penting dalam pembentukan karakter dewasa ini. Dalam pergaulan keluarga, perilaku antara suami dan istri, anak dengan orang tua, serta hubungan kepada saudara-saudara juga menjadi hal yang penting dalam mewujudkan keharmonisan sebuah rumah tangga. Tentu menjadi dambaan setiap orang tua memiliki anak-anak yang sholeh dan sholehah. Apalagi di era globalisasi seperti saat ini godaan bagi anak-anak dan remaja sangatlah kuat dengan berbagai macam bentuk, warna, dan model. Dunia teknologi informatika berkembang secara pesat tanpa dapat dibentung. Televisi, radio, handphone, internet, majalah dan lain sebagainya. Informasi yang didapatkan tentu tidak semuanya memuat pesan yang positif maka orang tua juga perlu waspada terhadap informasi yang dikonsumsi oleh anak-anak mereka. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan pendidikan spiritualitas sejak dini, orang tua memposisikan diri sebagai panutan kepada anak-anak mereka, memperbaiki kualitas komunikasi antara orang tua dan anak sehingga terjalin hubungan yang harmonis. Nilai-nilai agama yang ditanamkan orang tua ini jelas akan menjadikan anak senantiasa berbakti kepada orang tua.

Komitmen dan tanggungjawab tentu menjadi dasar akan kepercayaan yang diberikan kepada seseorang. Orang yang

mampu menepati janji, komitmen terhadap apa yang diucapkan dan tanggungjawab pada tugas yang diberikan. Sudah menjadi barang pasti ketika seseorang berlaku jujur, komitmen dan juga tanggung jawab maka orang akan memberikan kepercayaan yang penuh kepada orang tersebut sehingga itu menjadi jalan menjalani kehidupan yang sukses. Bahaya orang yang tidak komitemen terhadap apa yang dikatakannya akan berdampak kurang baik pada perjalanan kehidupannya. *“Ada tiga tanda orang yang munafik, ketika ia berbicara ia berbohong, ketika ia berjanji ia melanggarnya, dan ketika ia dipercaya ia berkhianat.”* (HR. Bukhari).

Simpulan Dan Saran

Indonesia dewasa ini memang sedang terjadi krisis nilai-nilai luhur. Maka dari itu sudah saatnya adanya rekonstruksi ulang nilai-nilai luhur yang melahirkan karakter-karakter kebangsaan dan keagamaan. Dimulai dari mencari kembali karakter-karakter yang sudah tertanam pada orang tua saat ini dan menurunkannya kepada anak turun mereka dan meneruskannya pada generasi selanjutnya. Sehingga akan tercipta kembali karakter bangsa yang kokoh dan

kuat. Dari hasil pengalaman orang tua ditemukan karakter-karakter yang dirasa akan dapat membuat anak bahagia dalam menjalani hidupnya. Pendidikan karakter itu bermula dari keluarga, mulai memperbaiki diri, menanamkan nilai-nilai budaya kearifan lokal dan nilai-nilai spiritualitas. Untuk dapat menanamkan karakter-karakter tersebut orang tua diharuskan mampu mengkomunikasikan itu semua dengan baik dan bijak.

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam membekali anak dengan pendidikan dan juga karakter-karakter yang dapat membuat anak bahagia. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai gambaran para orang tua dalam mendidik anak, memberikan informasi pentingnya dasar pendidikan karakter dan spiritualitas dalam hidup.

Peneliti lain dapat memperluas lingkup topik penelitian pada hal-hal yang tidak menunjang kebahagiaan pada anak. Perluasan responden juga akan memperkaya hasil penelitian serupa sehingga dapat ditemukan kekhasan yang bersifat lebih ke-Indonesiaan, misalnya macam-macam karakter yang menunjang kebahagiaan anak di berbagai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Digital versi 2.1. (2004)
- Adz-Zakiey, Hamdani Bakran. (2012). Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology. Yogyakarta. Fajar Media Press.
- Al-Qarni, 'Aidh. (2006). La Tahzan. Jangan Bersedih!. (Alih Bahasa : Samson Rahman). Edisi ketiga puluh enam. Jakarta Timur. Qisthi Press.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayatullah, M. Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta. Yuma Pustaka.
- Hardjowirogo, Marbangun. (1989). Manusia Jawa. Jakarta : CV. Haji Masagung
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Alih Bahasa : Istiwidayanti & Soedjarwo). Edisi Kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Magnis-Suseno.SJ, Franz. (2003). Etika Jawa; Sebuah analisis falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa. Cetakan kesembilan. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nafi, Dian H. M. (2004). "Menimba Kearifan Masyarakat". Solo: CV. Cahaya Prima.
- Rakhmad, J. (2004). *Meraih Kebahagiaan*. Cetakan II. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Santosa, IB. (2012). *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Cet 3. Yogyakarta: Diva Press
- Saliman. (2011). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Bahasa Simbolik Jawa*. Diunduh dari <http://www.staff.uny.ac.id> pada tanggal 1 April 2012.
- Tasmara, T. (2001). "Kecerdasan Ruhaniah (Transcedental Intelegence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak. Jakarta: Gema Insani.
- G.Parret, William.(2010). *The Speed of Trust. Satu hal yang mampu mengubah segalanya*.(Alih Bahasa : Drs. Arvin Saputra). Tangerang: Karisma Publishing Group.